

PERAN PONDOK PESANTREN DARUSSUNNAH DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL MASYARAKAT DESA IWUL KECAMATAN PARUNG KABUPATEN BOGOR

Siti Juariah,¹ Wartono,² Muhammad Yasykur³

¹Alumni Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

^{2, 3}Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

ABSTRACK

Darussunnah Islamic Boarding school is means by which student learn to study Islamic religion. In the history of Islamic education in Indonesian, islamic boarding schools have a very important role. Islamic boarding schools have been recognized as education institutions that have participated in ecucating the live of the nation. Spiritual attitudes can also be called religious attitudes. Spiritual attitude is a relationship with the ultimate creator Allah S.W.T. in anthropological view religion is a moral value and social norms of society. Spiritual attitudes namely to instill in us into the attitude of God and command and at the same time avoid all prohibitions. The success of instilling and realizing religious values in the environment, especially families that will have an impact on the community environment is a major contribution to the formatioan of social behavior that can be accessed by all parties who are always involved in interaction with them in order to meet the needs of religious values. Before the establishment of Darussunnah Islamic boarding school, the attitude of the community was vary closed because of differences and different from the general public. And before the establishment of Darusunnah Islamic boarding school in the neighborhood there were still many practices of prostitutions. The role of Darussunnah Islamic boarding school from the village has instilled of Iwul Rt.01/Rw.02 initial by holding a recitation in the form of Al Quran learning, studies of father, mother and Al Quran education parks and Diniyah. And Compensation for orphans and other social activities. After the establishment of the Darussunnah Islamic boarding school, many of these happened to the surrounding community, especially Rt. 01/Rw. 02 Iwul village. And the reduced practice of prostitution even though is not heavy percent. In enchancing the spiritual attitude of the villagers of Iwul Rt.01/Rw.02 the role of Darussunnah Islamic boarding schools from sunsets should be improved, especially to help improve the spiritual attitude of the community of Iwul village in Rt.01/Rw.02. With activities that discuss spiritual attitudes other than those already programmed. Because there are still some people who are far from spiritual attitudes.

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah asrama tempat para santri belajar mengaji ilmu agama Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sikap spiritual bisa juga disebut sebagai sikap keagamaan. Sikap spiritual adalah hubungan dengan yang maha pencipta yaitu Allah S.W.T. Dalam pandangan antropolog, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah-kaidah sosial masyarakat. Sikap spiritual yaitu menanamkan dalam diri kita sikap percaya kepada Allah S.W.T dan mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala laranganNya. Keberhasilan menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai agama dalam lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang akan berpengaruh kepada lingkungan masyarakat menjadi andil besar terhadap pembentukan prilaku sosial yang dapat diterima oleh semua pihak yang selalu mengadakan interaksi dengan mereka dalam rangka

memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keagamaan. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah ini sikap masyarakat sekitar sangat tertutup karena adanya perbedaan dan mereka meyakini bahwa ustadz-ustadz yang mendirikan Pondok Pesantren Darussunnah itu menyebutnya dengan aliran sesat dan ada keterkaitannya dengan teroris karena dari cara berpakaian mereka baik laki-laki maupun perempuan berbeda dengan masyarakat umumnya. Serta sebelum berdirinya pondok pesantren Darussunnah di lingkungan sekita masih banyaknya praktek prostitusi. Peran pondok pesantren Darussunnah menanamkan sikap spiritual terhadap masyarakat desa Iwul RT. 01/RW. 02. Awalnya dengan mengadakan pengajian berupa pembelajaran Al-Quran, kajian bapak-bapak, ibu-ibu, serta Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) dan Diniyah. Serta santunan bagi anak-anak yatim piatu dan aktifitas sosial lainnya. Sesudah berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah ini banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar terutama RT. 01/RW. 02. Desa Iwul. Dan makin berkurangnya prostitusi meskipun belum seratus persen. Dalam meningkatkan sikap spiritual masyarakat Desa Iwul RT. 01/RW. 02. peran pondok pesantren Darussunnah harus lebih ditingkatkan, terutama peran penting yaitu untuk lebih meningkatkan sikap spiritual masyarakat Desa Iwul RT. 01/RW. 02. dengan mengadakan kegiatan-kegiatan selain yang sudah terprogram yang berkaitan dengan sikap spiritual. Karena masih ada sebagian masyarakat yang jauh dari sikap spiritual.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, kebenarannya berifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah S.W.T. oleh karena itu apapun bentuk pengungkapan Al-Quran setiap orang beriman ataupun orang yang mempergunakan akal sehatnya pasti akan menerima dan mengaku kebenarannya. Lebih lanjut lagi Al Quran telah menjelaskan sikap manusia dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia, lingkungan dan Tuhan.¹ Berikut adalah ayat-ayat tentang hubungan

manusia dengan dirinya sendiri (*habl min al-nafs*). Firman Allah S.W.T dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 110).

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep

¹ Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 239

ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang agamis dan Pancasila.²

Lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan yang baik dapat mempengaruhi diri manusia atau masyarakat, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk atau pergaulan yang tidak baik akan mempengaruhi manusia atau masyarakat itu sendiri.

Sebelum kita mencontohkan tingkah laku dan budi pekerti yang baik ke masyarakat terlebih dahulu kita mencontohkannya ke dalam

lingkungan keluarga agar di dalam anggota keluarga kita dapat meniru dan mencontohkan adab dan perilaku yang baik kepada masyarakat, terutama anak-anak sangat mudah sekali meniru dan mencontoh perilaku orangtuanya. Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Hal ini keadaan menuntut kita menjadi para dai yang menyeru ke jalan Allah. Keadaan menuntut kita menjadi individu-individu yang sanggup memikul tanggung jawab dakwah kepada Allah dan perbaikan masyarakat. Kita sebagai masyarakat dituntut mampu memberi warna positif kepada masyarakat, keluarga dan anak-anak.³ Dalam lingkungan masyarakat banyak sekali ditemukan perilaku-perilaku baik dari segi negatif maupun positif. Orang tua harus bisa memilih pergaulan untuk anaknya, tentunya pergaulan yang positif jangan sampai orang tua lengah memperhatikan anaknya. Di rumah orang tua mendidik dengan cara positif tetapi di luar sana atau dilingkungan masyarakat anak-anak malah bergaul dengan orang-orang yang bertingkah laku negatif.

² Tatang S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. hlm. 153.

³ Nashir Syafi'i. (2008). *Kecil-Kecil Bisa Jadi Dai*. Solo: AQWAM. hlm. 9.

Maka dari itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak-anak mulai dari lingkungan keluarga, agar anak dapat memilah mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang buruk. Pada era globalisasi ini, menanamkan nilai-nilai agama pada setiap anak banyak menghadapi tantangan dan hambatan. Karena era digital sudah menyebar kedaerah-daerah bahkan ke pelosok-pelosok daerah. Mereka dengan mudahnya mengakses internet dengan menggunakan ponsel pintar atau dengan menggunakan komputer yang mempunyai jaringan internet. Budaya westernisasi yang berbau negatif seperti pornografi, kekerasan, kebebasan bergaul dengan lawan jenis mudah di contoh oleh remaja bahkan anak-anak, budaya westernisasi yang negatif itu tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia yang menganut budaya timur yang lebih sopan dalam adab perilaku dan berpakaian.

Lingkungan masyarakat adalah sesuatu yang ada disekitar anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, seperti sikap dan

perilaku. Lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena lingkungan masyarakat dapat member pengaruh yang positif dan juga memberikan pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.⁴

Rasulullah pernah mengirim para dai untuk mengajarkan dan memahami Islam. Mereka diutus oleh Rasulullah untuk menunjukkan masyarakat pada jalan yang lurus. Untuk itu peran pesantren sangat penting memberikan contoh yang baik kepada lingkungan sekitar. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat penting. Perkembangan dunia pendidikan Islam yang ada saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya hingga era modern saat ini dengan segala problematikanya. Peran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu dan dakwah Islam

⁴ Moch Yasyakur. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor). Jurnal Edukasi Islami Prodi Pendidikan Agama Islam (STAI) Al-Hidayah. Vol. 04. No. 08. Edisi Juli 2015. hlm. 1003.

ke berbagai penjuru tanah air, tapi juga dalam membangun jiwa perlawanan umat Islam terhadap penjajah di masa awal perkembangannya.⁵

Untuk itu pesantren Darussunnah berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dan merubah kebiasaan yang kurang baik warga sekitar. Ma'had Tahfiz al-Qur'an Darussunnah yang disingkat dengan Darussunnah telah berdiri pada tahun 2009, dan mulai berkembang pada tahun 2012. Berawal dari sebuah keimanan yang datang dari ayat-ayat Allah S.W.T. dan salah satu sabda nabi S.A.W. bahwasanya batas keimanan seorang muslim adalah sebuah pengingkaran dalam hati ketika melihat sebuah kemungkaran. Bila dalam hati seseorang tidak ada sebuah pengingkaran terhadap apa yang sedang terjadi, maka dapat dipastikan ada sesuatu yang salah dalam keimanan orang tersebut. Alhamdulillah atas karunia Allah terhadap kami Pesantren

Darussunnah, Allah menanamkan rasa kebencian dan pengingkaran terhadap apa yang di saksikan. Kemungkaran-kemungkaran terjadi dimana-dimana, yang telah banyak menelan korban, baik dari orang dewasa, remaja, kanak-kanak, si kaya maupun si miskin, kaum intelek maupun non intelek.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Pondok Pesantren

Peran artinya suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah: “Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.⁷ Sedangkan peran yang akan dipaparkan adalah suatu bagian yang diambil dari atau diperankan oleh pondok pesantren.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan pondok adalah: “Bangunan tempat tinggal

⁵ Ali Maulida. (2016) “Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”. Jurnal Edukasi Islami Prodi Pendidikan Agama Islam (STAI) Al-Hidayah. Vol. 05. No. 09. Edisi Januari 2017. hlm. 1296.

⁶ Anis Sulistiana. (2015). *Peran Orang Tua dalam Upaya Mendisiplinkan Remaja Mendirikan Shalat Lima Waktu*. Jurusan Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor.

⁷ Tim Penyusun. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama. hlm. 1051

yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga), atau masdrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)". Di daerah itu terdapat beberapa yang dikelola secara modern.⁸ Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.⁹ Kata pondok berasal dari bahasa Arab *sakan* yang berarti asrama.

Pesantren sendiri secara bahasa berarti (tempat belajar para santri). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren adalah: "Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji pondok disebut juga masrasah.¹⁰ Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Pengertian ini diambil dari asal kata pesantren, yaitu kata "santri", artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi *pesantrian*. Huruf *i* dan *an*, mengalami perubahan menjadi *e* sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren*. Disebut *pesantrian* atau *pesantren* karena seluruh murid yang

belajar atau *thalabul'ilmu* di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut *santri*.¹¹

2. Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat

a. Sikap Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual adalah: "berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin)".¹² Sikap spiritual bisa juga disebut sebagai sikap keagamaan. Sikap spiritual adalah hubungan dengan yang maha pencipta yaitu Allah S.W.T. yang maha Dalam pandangan antropolog, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah-kaidah sosial masyarakat. Nilai-nilai agama yang umumnya sangat disakralkan merupakan orientasi utama dari mana sistem hukum dan kaidah sosial dibentuk dan dilembagakan dalam keluarga hingga ke tengah kehidupan masyarakat.¹³ Sikap spiritual ini cara penyampaiannya melalui pendekatan spiritual.

¹¹ Tatang S. (2012). hlm. 161.

¹² Tim Penyusun. (2012). hlm.1335.

¹³ Wartono. (2015) "Pranata Sosial Keagamaan dalam Lingkungan Keluarga Muslim". Jurnal Edukasi Islami Prodi Pendidikan Agama Islam (STAI) Al-Hidayah. Vol. 04. No. 08. Edisi Juli 2015. hlm.1068.

⁸ Tim Penyusun. (2012). hlm. 1093

⁹ Ali Maulida. (2016). hlm. 1296.

¹⁰ Tim Penyusun. (2012). hlm. 1064.

Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Quran dan sunah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.¹⁴

Secara prinsipil, Allah S.W.T. telah memberi petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertakwa kepada Allah, tidak menyimpang ke jalan kehidupan yang ingkar kepada-Nya.

Allah hanya memberikan dua alternatif pilihan, yaitu jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk dipilih oleh manusia melalui pertimbangan akal pikirannya yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya. Bila ia memilih jalan kebenaran maka Allah akan member kebagiaan hidup dunia kahirat dan bila memilih jalan sesat maka ia diancam oleh Allah dengan siksaanNya yang

menyengsarakan hidupnya di dunia dan akhirat.¹⁵

Firman Allah dalam surah Asy-Syams sebagai berikut

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams (91): 7-10).

Sikap spiritual yaitu menanamkan dalam diri kita sikap percaya kepada Allah dan mematuhi segala perintahNya serta menjauhi segala laranganNya. Sejak kecil anak-anak harus dibiasakan ditanamkan sikap spiritual terutama mengenai aqidah dan akhlak, agar anak terbiasa dalam pergaulannya hingga besar nanti.

Keberhasilan menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai agama dalam lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang akan nantinya berpengaruh kepada lingkungan masyarakat akan menjadi andil besar terhadap pembentukan perilaku sosial baik yang dapat diterima oleh semua pihak yang

¹⁴ M. Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta PT. Bumi Aksara. hlm. 113.

¹⁵ M. Arifin. (2009). hlm. 114.

selalu mengadakan interaksi dengan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya.

b. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat dapat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Atau masyarakat desa yaitu yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang sistem budata dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.¹⁶

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri. Bahkan dia harus hidup bersama jenis manusia.¹⁷ Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-

macam golongan dalam masyarakat.¹⁸

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.¹⁹

Dalam Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketakwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan Negara sebagai pelaksana syariat Islam. Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan takwa dalam diri setiap individunya.²⁰

¹⁶ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2012). hlm. 885.

¹⁷ Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi. (2008). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 148.

¹⁸ Ngalim Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 170.

¹⁹ Eneng Muslihah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media. h. 103.

²⁰ M. Ismail Yuswanto, dkk. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press. hlm. 83.

Lebih dari itu masyarakat Islam memiliki rasa kepekaan bagaikan pekaanya anggota tubuh terhadap sentuhan. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang mengenai salah satu anggota tubuh, kemudian bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga hilang atau sembuh. Dari sinilah *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islami dengan masyarakat lainnya. Dalam firman Allah S.W.T. Surat Ali Imran Ayat 104 berbunyi:

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

C. METODE PEMBAHASAN

Asal kata “metode” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui”, dan *hodos*

berarti “jalan atau cara”.²¹ Ardi Asmaul menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.²²

Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²³

Berdasarkan sumbernya data kualitatif dibedakan menjadi data

²¹ M. Arifin. (2009). hlm. 65.

²² Ardi Asmaul. (2010). *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Murid Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Irsyad Bogor*. Bogor: Al Hidayah Press. hlm. 28.

²³ Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA. hlm. 14.

historis dan teks, data kasus dan pengalaman individu. Penelitian yang akan digunakan ini dilihat dari sumbernya termasuk penelitian yang bersumber dari kasus-kasus tertentu dan hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu. Dan ini merupakan bahan keterangan mengenai apa yang dialami individu pengalaman dalam keluarga, lembaga atau lingkungan tertentu.

Dalam penelitian ini data yang akan diambil adalah jenis data kualitatif. Karena dalam penelitian ini data yang akan digali bersumber dari pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan-tulisan. Dari rumusan di atas dapatlah tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Penelitian kualitatif yang baik menyediakan pemerhatian *deskriptif* yang sistematis dan berdasarkan konteks. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang suatu sistem serta hubungan semua aktivitas dalam sistem tersebut yang dapat dilihat secara total dan bukan secara sebagian saja.²⁴

Penulis di sini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis data yang digunakan penulis yaitu mengambil data historis/sejarah dari informasi-informasi yang ada dalam objek penelitian di pondok pesantren darussunnah dan lingkungan sekitar.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Gambaran dan Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren Darussunnah pada tahun 2009. Awal mula berdirinya pesantren Darussunnah adalah para Da'i yang pernah dikirim dari yayasan Al Huda Ciapus dengan didirikannya masjid yang dibangun oleh yayasan Al-Huda dan dikirimnya imam lalu mengadakan

²⁴ Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press. hlm. 189.

pengajian yaitu membaca Al-Quran. Awalnya pendirian pondok pesantren Darussunnah sangat ditentang oleh masyarakat sekitar yang berada di pondok pesantren Darussunnah tersebut. Karena mereka beranggapan bahwa alirannya berbeda dengan dilihat dari cara berpakaian para da'i dan istri da'i tersebut serta permasalahan bidah. Lambat laun masyarakat sekitar pondok pesantren Darussunnah bisa menerimanya terutama di Rt 01/Rw 02 Desa Iwul Parung Bogor.

Pesantren Darussunnah melakukan aktivitas tarbiyah dengan merekrut satu persatu anak-anak kaum muslimin serta warga sekitar kemudian mereka dididik dengan segala karunia yang telah Allah berikan serta kekurangan yang ada pada pesantren Darussunnah. Mereka hanya dapat melakukan aktivitas belajar mengajar di bawah pohon-pohon yang rindang dengan beralaskan kardus-kardus bekas yang sudah tidak terpakai, kemudian mereka pun mulai merasa kebingungan bila sewaktu-sewaktu datang air hujan yang mengguyur kami, sehingga kami tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar

mengajar (KBM), namun keadaan tersebut tidak mematahkan semangat para da'i untuk terus berjuang, sehingga Allah pun membalas dengan balasan yang terbaik kepada mereka, yaitu Dia dzat yang maha pemurah mengaruniakan kepada pondok pesantren Darussunnah sebuah bangunan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Anak-anak pun senang dengan adanya gedung baru yang mereka dapat gunakan untuk belajar serta menambah teman-teman mereka untuk mengikuti kegiatan tarbiyyah serta memberikan kontribusi besar bagi lingkungan sekitar bukan hanya dari segi akhlak tetapi dari segi ekonomi turut menukung bagi lingkungan sekitar pondok pesantren Darussunnah. Sampai sekarang banyak masyarakat dari luar desa Iwul untuk menitipkan anak-anaknya di pondok pesantren Darussunnah untuk belajar agama Islam. Sampai sekarang Alhamdulillah sudah banyak perkembangan baik segi fasilitas maupun materi yang ada di Pondok pesantren Darussunnah.

2. Pembahasan

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darussunnah yang berada di Desa Iwul Rt. 01/Rw.02 Kp. Lengkong Barang, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada di Parung di mana awal berdirinya sampai hari ini berorientasi pada dakwah dalam bidang pendidikan Al-Quran dan Hadits dengan pengembangannya di masyarakat sekitar pondok tersebut berdiri, di mana masyarakat sekitar masih jauh dari pengetahuan agama.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada pihak Pondok Pesantren Darussunnah serta kepada pihak-pihak yang key informant yaitu warga sekitar desa Iwul, maka dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darussunnah sesudah berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah berperan dalam meningkatkan sikap spiritual masyarakat sekitar Desa Iwul terutama di Rt.01/Rw.02.

Dari hasil wawancara dengan key informant-1²⁶: yaitu awal mulanya dikirimnya dai ustadz dari yayasan Al Huda Cimanglid Bogor dan dengan mendirikan masjid yang dibangun oleh Al Huda dan datangnya imam yang erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat Desa Iwul. Dengan mengadakan pengajian pembelajaran Al Quran karena orang tua di sini secara khususnya ada yang masih buta huruf Al Quran. Dai dan ustadz yang dikirim oleh yayasan Al Huda yaitu ustadz Asep Zaid beserta rekannya berusaha menanamkan sikap spiritual desa iwul. Yang awalnya banyak kecurigaan kepada para dai dan ustadz dan terjadi bentrokan dan Alhamdulillah bisa diselesaikan dengan baik. Tetapi orangtuanya masih fanatik terhadap apa yang mereka miliki. Lalu dai dan ustadz tersebut mengadakan pengajian Al Quran untuk orang tua dan anak-anak. Diharapkan anak-anak mereka dapat tumbuh dengan memperbaharui aqidah-aqidah mereka dan sikap spiritualnya karena orang tua mereka sulit untuk dirubah.

²⁵ Rusydi. (2017). *Peran Pondok Pesantren Darussunnah dalam Membangun Warga Kampong Lengkong Barang Menuju Masyarakat Islami*. Bogor: Al-Hidayah Press.

²⁶ Hendri Setiawan, S. Ud. di Lokasi kantor PPTQ Darussunnah. Tanggal 09 Mei 2018. Pukul 10.50. Wib.

Lalu ustadz Zaid merekrut keluarga-keluarga dan di bina berjumlah empat orang. Setelah berjalan waktu masyarakat Desa Iwul melihat banyak sekali perubahan terutama pendidikan Al Quran banyak sekali masyarakat Desa Iwul yang berminat menitipkan anak-anak mereka yang awalnya hanya 3 orang semakin hari semakin bertambah menjadi 30 orang lebih. Dan pendekatan untuk kepada masyarakat Pondok Pesantren Darussunnah mengadakan buka syawal bagi orangtua hal ini untuk lebih akrab dan untuk memperbaiki hubungan yang selama ini retak dengan masyarakat. Serta diadakannya Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan Diniyah Nurul Falah masih di bawah Yayasan Tunas Muda Qurani dan Pondok Pesantren Darussunnah ada sekitar 80 sampai 100 orang. Untuk pendekatan kepada masyarakat ada kajian baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu. Serta adanya bakti sosial yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussunnah yaitu berupa santunan kepada anak-anak yatim sekitar 30 orang yang setiap bulannya untuk pembiayaan sekolah dan sebagian untuk pangan mereka.

Setiap bulan Ramadhan ada kegiatan *liho jama'i* dan santunan untuk dhuafa, janda dan anak yatim piatu. Dan di hari raya idul adha diadakan pembagian daging kurban untuk warga sekitar Desa Iwul. Sampai saat ini perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren Darussunnah yaitu dari yang awalnya masyarakat tertutup dengan perbedaan dan langsung menjastifikasi bahwa ustadz tersebut sesat sekarang sudah tidak memperhatikan hal tersebut, dan masalah *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) sekarang sudah tidak memperhatikan hal tersebut hal tersebut diutarakan juga oleh key informant-2.²⁷ Dan yang awalnya jarang memakai kerudung sekarang sudah banyak terlihat baik ibu-ibu maupun dikalangan remaja. Serta awalnya masjid dan musola sepi dengan banyak anak-anak santri datang ke masjid, sebagian masyarakat sudah mulai tertarik untuk sholat berjamaah di masjid dan musola. Dan dengan berkurangnya praktek prostitusi yang awalnya mereka berani dengan berpakaian

²⁷ Suyana, SE. Lokasi di kediaman Mudir.

terbuka lambat laun sudah mulai berkurang meskipun tidak 100%.²⁸

Menurut key informant 3²⁹: ketua Rukun Tetangga (RT) Desa Iwul RT. 01 RW. 02, sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah baru ada satu Taman Pendidikan Al Quran (TPA) yang bernama *Assibyan* yang berada di Desa Iwul RT. 01/RW.02. Menurut *key informant-3* awal berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah adanya pro dan kontra di masyarakat, kebanyakan dari warga yaitu kontra terhadap berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah karena masyarakat ketakutan kalau para dai atau ustadz tersebut sebagai teroris, dilihat dari pakaian dan penyampain dakwahnya yang menurut mereka berbeda dengan mereka. Dan kecurigaan masyarakat Desa Iwul terhadap datangnya dana yang dipakai Pondok Pesantren Darussunnah, yang ditakutkan adalah dana untuk teroris. Setelah adanya Pondok Pesantren Darussunnah masyarakat Desa Iwul mulai menerima dan mulai banyak

mendukung, karena Pondok Pesantren Darussunnah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat mulai dengan memberdayakan masyarakat sebagai tenaga kerja atau bagian dari Pondok Pesantren Darussunnah secara tidak langsung memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussunnah Parung Bogor.³⁰

Senada yang dikatakan key informant-1 bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussunnah yaitu kajian bapak-bapak, ibu-ibu, serta Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) dan Diniyah. Serta kegiatan bakti sosial seperti membagikan daging kurban, santunan untuk anak yatim, dhuafa dan janda.

Terbukti dengan berkembangnya Pondok Pesantren Darussunnah baik segi sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar, serta adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar Pondok Pesantren Darussunnah. Yaitu dengan mendirikan program-program formal seperti PAUD, SMP,

²⁸ Hendri Setiawan, S. Ud. Lokasi di kantor PPTQ Darussunnah. Tanggal 09 Mei 2018. Pukul 10.50. Wib.

²⁹ Sanita Ketua RT. 01/RW.02. lokasi di kediaman Rt.

³⁰ Sanita Ketua RT. 01/RW.02. lokasi di kediaman Rt.

SMA, maupun non formal seperti Madrasah Diniyah, TPA, kajian rutin baik bapak-bapak maupun ibu-ibu yang berada disekitar Pondok Pesantren Darussunnah, serta kegiatan bakti sosial yang di khususkan untuk masyarakat Desa Iwul RT.01/RW.02 dan sekitarnya, yaitu dengan menyantuni anak yatim piatu dan para janda serta fakir miskin.³¹

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Pondok Pesantren Darussunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Bogor yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Serta berpijak pada perumusan masalah penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren Darussunnah menanamkan sikap spiritual terhadap masyarakat desa Iwul RT. 01/RW.02. Dengan mengadakan pengajian berupa pembelajaran Al-

Quran karena orang tua di sini secara khususnya masih buta huruf Al-Quran, maka para dai dan ustadz mencoba membangun sikap spiritual dengan pendekatan baca tulis Al-Quran terlebih dahulu. Kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussunnah yaitu kajian bapak-bapak, ibu-ibu, serta Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) dan Diniyah.

2. Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan pondok pesantren Darussunnah dalam memperbaiki kondisi sikap spiritual masyarakat lingkungan sekitar RT. 01/RW.02. Dengan merekrut keluarga-keluarga dan dibina berjumlah empat orang oleh ustadz yang awalnya mendirikan pondok pesantren Darussunnah tersebut. Serta usaha memperbaiki hubungan yang dulunya sempat retak dikarenakan perbedaan. Mengadakan TPA, Diniyah serta kajian mingguan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu,

³¹ Data diambil dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Darussunnah Parung Kab Bogor dan warga sekitar Desa Iwul RT. 01/RW.02.

juga santunan bagi anak-anak yatim piatu dan aktifitas sosial lainnya untuk masyarakat desa Iwul di sekitar pondok pesantren Darussunnah terutama RT. 01/RW.02.

3. Sikap spiritual lingkungan masyarakat desa Iwul RT. 01/RW.02 sebelum dan sesudah berdirinya pondok pesantren Darussunnah. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah ini sikap masyarakat sekitar tertutup dengan adanya perbedaan, dan mereka meyakini bahwa ustadz-ustadz yang mendirikan Pondok Pesantren Darussunnah itu dengan aliran sesat dan ada keterkaitannya dengan teroris dengan melihat pakaian yang di pakai oleh istri mereka dengan menggunakan cadar. Serta banyaknya praktek prostitusi di lingkungan sekitar. Namun sesudah berdirinya Pondok Pesantren Darussunnah ini banyak banyak sekali perubahan

yang terjadi pada masyarakat sekitar terutama RT. 01/RW.02 Desa Iwul. Yaitu tidak adanya lagi perbedaan seperti menganggap ustadz tersebut dengan aliran sesat, bahkan sebagian dari mereka sudah paham tentang sunnah yang didakwahkan oleh ustadz tersebut. Lalu kegiatan prostitusi sudah mulai berkurang meskipun tidak 100%.

F. SARAN

1. Bagi Pondok Pesantren Darussunnah: lebih ditingkatkan lagi dakwah kepada masyarakat sekitar, tidak hanya di RT.01 dan RW.02 saja. Memfasilitasi warga sekitar Pondok Pesantren Darussunnah yang tidak mampu agar bisa bersekolah atau modok di Pesantren Darussunnah tersebut.
2. Untuk masyarakat: lebih ditingkatkan lagi kerja sama antara masyarakat dan Pondok Pesantren agar terjalin erat ukhuwah Islamiyah dan dapat

meningkatkan sikap spiritual masyarakat sekitar agar lebih baik lagi dan sama-sama saling berdakwah.

3. Bertolak dari itu semua, kewajiban dakwah tidak dikhususkan bagi para ulama, dai, dan penuntut ilmu. Kewajiban dakwah adalah umum bagi seluruh kaum Muslimin. Hanya saja, khusus bagi para ulama, dai, dan penuntut ilmu wajib menyampaikan dakwah secara detail, terkait hukum dan makna-maknanya.³²

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya*. (2012). Semarang: Cordoba.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pt. Bumi Aksara.
- Asmaul, Ardi. (2010). *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Murid Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Irsyad Bogor*. Bogor: Al Hidayah Press.
- Bin as-Said al-Maghribi, Al-Maghribi. (2008). *Begini*

Seharusnya Mendidik Anak. Jakarta: Darul Haq.

- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2012). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, A. (2017). DINAMIKA DAN PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ERA KOLONIALISME HINGGA MASA KINI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 16.
- Muslihah, Eneng. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusydi. (2017). *Peran Pondok Pesantren Darussunnah dalam Membangun Warga Kampong Lengkong Barang Menuju Masyarakat Islami*. Bogor: Al-Hidayah Press.
- S, Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sulistiana, Anis. (2015). *Peran Orang Tua dalam Upaya Mendisiplinkan Remaja Mendirikan Shalat Lima Waktu*. Jurusan Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama

³² Syafi'i, Nashir. (2008). *Kecil-Kecil Bisa Jadi Dai*. Solo: AQWAM. hlm. 11

Islam STAI Al-Hidayah
Bogor.

Syafi'i, Nashir. (2008). *Kecil-Kecil Bisa Jadi Dai*. Solo: AQWAM.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.

Wartono. (2015). Pranata Sosial Keagamaan dalam Lingkungan Keluarga Muslim. Jurnal Edukasi Islami Prodi Pendidikan Agama Islam (STAI) Al-Hidayah. Vol. 04. No. 08. Edisi Juli 2015.

Yasyakur, M. (2017). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI ANAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN NANGGUNG, BOGOR). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (08), 17.

Yuswanto, M. Ismail, dkk. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press.